

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan Islam perempuan adalah makhluk Tuhan, sama seperti laki-laki. Sebagai hamba Tuhan perempuan juga memiliki tanggung jawab kemanusiaan yaitu memakmurkan bumi dan mensejahterakan manusia. Dalam menjalankan tugas-tugasnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tuhan memberikan laki-laki dan perempuan potensi atau kemampuan untuk bertindak secara otonom yang diperlukan bagi tanggung jawab menunaikan amanah tersebut. Di samping itu Islam juga mengharuskan laki-laki dan perempuan bekerjasama untuk mengatur dunia yaitu menghapus kerusakan sosial.¹ Keberadaan keduanya di tengah-tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam masyarakat.

Islam telah memberikan ruang pilihan bagi perempuan juga laki-laki untuk menjalani peran-peran baik domestik maupun publik, untuk menjadi cerdas dan terampil.² Perempuan dalam Islam tidak dibatasi ruang geraknya hanya pada sektor domestik rumah tangga, melainkan dipersilahkan aktif di sektor publik, akan tetapi, Islam menggarisbawahi bahwa keaktifannya itu

¹Nuruzzaman, dkk, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 166

²*Ibid*, h. 166

tidak sampai menjerumuskan dirinya ke luar batas-batas moral yang digariskan agama.³ Seperti yang tercantum dalam surah Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*⁴

Menurut ayat tersebut, secara implisit dapat dipahami bahwa perempuan diberikan kebebasan yang sama dengan laki-laki tanpa perbedaan untuk memberikan pendapat, saran ataupun kritik dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan masalah guna menciptakan suatu masyarakat yang baik.

Konsep dasar yang ditawarkan oleh feminisme dalam menganalisa masyarakat adalah gender. Dengan melihat perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Penggunaan kata gender dalam feminisme awalnya dicetuskan oleh Anne Oakley. Wacana gender ini mulai ramai dibicarakan kira-kira pada tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, akan tetapi menggantinya dengan gender.⁵

³Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*, (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), h. 43

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), h .412

⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 36

Melihat semakin pesatnya kemajuan teknologi pada era modernisasi saat ini, konsep kesetaraan gender tidaklah cukup dengan hanya disampaikan melalui lisan tanpa bantuan alat-alat modern (alat-alat komunikasi massa) seperti televisi, radio, internet, handphone, dan lain sebagainya. Media sangat merupakan bahagian terpenting dalam penyampaian komunikasi salah satunya adalah media film. Film adalah satu-satunya media massa untuk mengkomunikasikan tentang suatu relita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang sangat kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat.

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui media cerita. Film juga medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka menyuarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Film memiliki berbagai jenis dengan cara pendekatan berbeda-beda. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.⁶ Pada hakikatnya semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar

⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 127

belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.⁷

Film-film layar lebar juga banyak menawarkan cerita-cerita yang sangat beragam. Seperti, banyak munculnya film-film religi yang alur ceritanya mengandung pesan-pesan keagamaan yang membuat masyarakat tertarik untuk melihatnya, ketertarikan tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia adalah warga muslim. Jadi, tidak menutup kemungkinan film-film religi menjadi fenomena baru di tengah masyarakat.

Salah satu diantara film-film religi yang telah ada dan mendapat antusiasme serta sorotan dari berbagai kalangan masyarakat luas adalah film Perempuan Berkalung Sorban. Film ini menyuratkan konsep-konsep feminisme Islam. Di mana tokoh utama Annisa ketika masih kecil telah mengalami ketidakadilan gender. Annisa tokoh utama adalah Seorang anak kyai Salafiah nantinya akan menjadi seorang ibu dan isteri. Annisa (Revalina S Temat), seorang perempuan dengan pendirian kuat, cantik dan cerdas. Annisa hidup dalam lingkungan keluarga kyai di pesantren Salafiah putri Al Huda, Jawa Timur yang konservatif. Baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Qur'an, Hadist dan Sunnah dan buku modern dianggap menyimpang.

Seperti pada potongan dialog Annisa dengan Abi (Annisa: Terus kenapa emangnya Abi gak seneng liat anaknya pinter? Abi : Abi gak bsia melepaskan kamu tanpa muhrim Annisa: Jadi karena Nisa perempuan itu kan maksud Abi? Abi rela sampai jual tanah untuk sekolahin mas Reza ke

⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 127

Madinnah. Pinjem uang buat biayanya mas Wildan kenapa buat Nisa enggak?
 Abi: Mereka itu ya harus sekolah tinggi Nisa, mereka itu yang akan gantiin
 Abi memimpin pesantren Annisa: Terus gunanya Nisa apa? Abi: ya kamu
 akan tahu setelah menikah, membangun keluarga sendiri punya suami, punya
 anak-anak itu sumber pahala kamu Nisa).

Dalam Islam tidak ada satu pandangan pun yang meremehkan wanita berkenaan dengan watak dan struktur. Yang dijadikan pegangan dalam pandangan Islam adalah bahwa wanita dan pria atas dasar kenyataan bahwa yang satu adalah wanita dan yang satu pria, tidaklah identik dalam banyak hal. Islam memandang wanita dari sudut pandang keimanan sebagai individu anggota umat yang dikaitkan dengan individu yang lain dengan ikatan akidah. Namun, kondisi yang berkembang dalam masyarakat sebaliknya. Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipertukarkan, padahal tidak demikian karena hal ini dapat berubah dalam dimensi tempat dan waktu. Seperti yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Film Perempuan Berkalung Sorban adalah film yang mengambil setting pesantren dan mengangkat isu agama. Namun, hal ini justru menyebabkan efek bumerang. Awalnya film diniatkan untuk

memperjuangkan hak-hak muslimah, tetapi malah terkesan menjadi film yang menggambarkan Islam kejam dan membenci perempuan. Hal ini akhirnya berimbas pula bagi peredaran filmnya. Endang Turmudi menyatakan keprihatinannya atas penayangan film Perempuan Berkalung Sorban yang dinilainya mendiskreditkan pesantren. Pesantren dalam film tersebut digambarkan sangat tidak sesuai dengan realitas, sebagai institusi pendidikan agama yang kolot, anti perubahan dan tertutup.

Kontroversi yang datang dari berbagai pihak atas penayangan film Perempuan Berkalung Sorban, dari yang pro hingga kontra justru membuat Hanung Bramantyo berhasil menjadikan film ini meraih tujuh nominasi pada Festival Film Bandung 2009. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan bagi industri perfilman Indonesia.

Dari latar belakang di atas ketika pesan keagamaan yang disampaikan film Perempuan Berkalung Sorban tentang kebebasan perempuan atau kesetaraan gender ternyata menimbulkan banyak pertentangan dan perdebatan dari berbagai pihak. Maka atas dasar ini penulis tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam skripsi ini adalah sebagai

berikut : Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban ?

2. Batasan masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok masalah tersebut, penulis membatasi masalah ini dalam beberapa hal yaitu :

- a. Bagaimana deskripsi film Perempuan Berkalung Sorban ?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban ?

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan terkait dengan istilah yang terdapat dalam penelitian ini :

Ketidakadilan gender : Membedakan laki-laki dan perempuan dengan maskulin dan feminim. Maskulin identik dengan keperkasaan, bergelut di sektor publik, jantan dan agresif. Sedangkan feminim identik dengan lemah lembut, berkulat di sektor domestik (rumah), pesolek, pasif dan lain-lain.

Film : Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui media cerita. Film juga medium ekspresi

artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka menyuarakan gagasan-gagasan dan ide cerita.⁸

Perempuan Berkalung Sorban : Film drama romantis bertema Islam dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Berdasarkan penjelasan judul di atas maksud penulis adalah sebuah penelitian dengan menggunakan metode analisis isi media kualitatif terhadap film Perempuan Berkalung Sorban yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Selanjutnya secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui deskripsi film Perempuan Berkalung Sorban.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

2. Kegunaan penelitian

⁸Alex Sobur, *loc.cit*, h. 127

a. Secara akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan dan pemikiran baru terhadap perkembangan keilmuan di bidang komunikasi khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

b. Secara praktis

- 1) Memberikan wahana sumbang pemikiran, curah ide, dan rujukan alternatif bagi akademisi.
- 2) Memberikan ladang informasi yang baik kepada akademisi mengenai kesetaraan gender dalam Islam.
- 3) Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini diuraikan dalam bentuk bab yang berdiri sendiri namun saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari masing-masing bab tersebut terbagi menjadi beberapa sub bab yang saling berhubungan. Dengan cara demikian diharapkan akan terbentuk suatu sistem penulisan yang mana akan terlihat suatu sistem yang runtut.

Bab I : Berisikan gambaran mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

- Bab II : Merupakan landasan teoritis yang meliputi pengertian gender, sejarah kesetaraan gender, konsep kesetaraan gender dalam al-Qur'an prinsip-prinsip kesetaraan gender, pengertian film, perkembangan film di dunia, jenis film dan klasifikasi film.
- Bab III : Merupakan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- Bab IV : Merupakan hasil penelitian yang meliputi deskripsi film Perempuan Berkalung Sorban dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban.
- Bab V : Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.